

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah bentuk perwujudan orientasi hidup sehat dalam budaya perorangan, keluarga, dan masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan, memelihara, dan melindungi kesehatannya baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial. (Notoadmodjo S, 2018). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat semestinya disadari sejak dini bagi setiap individu. Perilaku kesehatan pada umumnya dilakukan oleh seseorang berdasarkan pemahaman dan kesadarannya tentang pentingnya kesehatan bagi diri pribadi dan lingkungannya. Namun dalam kenyataannya, belum semua orang paham dan sadar akan pentingnya perilaku kesehatan khususnya bagi masyarakat pondok pesantren. Permasalahan kesehatan di Pondok Pesantren sangat sering terjadi, seperti penyakit kulit, diare, ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas), DBD (Demam Berdarah Dengue), dan Demam. Namun permasalahan yang sering terjadi di kalangan santri di pondok pesantren yaitu gatal-gatal dan skabies yang penularannya sangat tinggi terutama pondok pesantren karena hidup dalam satu hunian. (Sukijan, 2012). Salah satu penyakit yang saat ini sedang terjadi di pondok pesantren Al-Manshuriyah yaitu penyakit skabies, atau orang sering mengenal dengan penyakit guduk.

Skabies adalah salah satu penyakit kulit menular tertinggi yang paling sering terjadi di Indonesia. Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi terhadap tungau *Sarcoptes scabiei*. (H.Mutiara, 2016). Berbagai macam faktor penyebab memang dapat memicu penyakit kulit, mulai dari suhu udara, kebersihan lingkungan dan juga kebersihan diri. Padatnya populasi masyarakat Indonesia terutama di kota besar, berikut dengan kondisi ekonomi dan kurangnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya kesehatan dan kebersihan kulit, turut memengaruhi angka kejadian berbagai penyakit kulit yang sering terjadi di Indonesia (Annisa, 2020)

Menurut *World Health Organization* (WHO) menyatakan angka kejadian skabies pada tahun 2014 sebanyak 130 juta orang di dunia. Menurut *Internasional Alliance for the Control of Scabies* (IASC) pada tahun 2014, prevalensi kejadian skabies di dunia bervariasi mulai dari 0,3% menjadi 46% , yaitu prevalensi di India sebesar 20,4% dan prevalensi skabies di Nigeria sebesar 28,6%. Pada tahun 2015, kejadian skabies meningkat diperkirakan lebih dari 300 juta di beberapa negara diantaranya Mesir terdapat (4,4%), Mali (4%), Kenya (8,3%) dan Malawi (0,7%). (Ridwan, Sahrudin, & Ibrahim, dalam Nurwita Puspa Nugraha. 2019). Dan menurut WHO pada tahun 2020 prevalensi penyakit skabies kurang lebih 200 juta orang dengan perkiraan prevalensi rata-rata 5-10% terjadi pada anak-anak (Elena and Song, 2021). Skabies termasuk dalam 6 besar penyakit parasit *epidermal* kulit yang terbesar angka kejadiannya di dunia.

Berdasarkan perbandingan data Riskesdas pada tahun 2013 dan 2018 Prevalensi skabies di Indonesia meningkat sebesar 0.1% yaitu pada tahun 2013 sebesar 6.8% dan pada tahun 2018 sebesar 6.9% dari jumlah penduduk. Walaupun tidak terjadinya peningkatan yang signifikan dapat dikatakan bahwa Indonesia belum terbebas dari penyakit skabies dan masih menjadi salah satu penyakit kulit menular di Indonesia. Dan tercatat Kasus Skabies di Jawa Barat tahun 2013 dan 2018 tersebar di 15 kabupaten/kota, yaitu Kab Bogor, Kab Sukabumi, Kab Garut, Kab Ciamis, Kab Kuningan, Kab Cirebon, Kab Indramayu, Kab Subang, Kab Purwakarta, Kab Karawang, Kab Bekasi, Kab Bandung Barat, Kab Pangandaran, Kota Bekasi, Kota Depok, dan Kota Tasikmalaya. (Depkes, 2018).

Berdasarkan data sementara Pada tanggal 04 April 2022, Peneliti mengunjungi salah satu fasilitas kesehatan Praktik Dokter Umum, bahwa dalam 3 bulan terakhir banyak dari beberapa masyarakat dan khususnya santri yang terdampak dari penyakit skabies. Berdasarkan data rekam medis, dari bulan Januari sampai Maret terdapat hampir 26 kasus mengalami Skabies yang diantaranya 20 santri dari Pondok Pesantren Al-Manshuriyah dan 6 lainnya masyarakat yang berada satu daerah dengan Pondok Pesantren Al-Manshuriyah yaitu lokasinya berada di Kampung Cikoang. Tidak hanya kasus pertama yang dialami santri saat ini, setiap bulannya, mengalami peningkatan jumlah pasien yang berobat dengan kasus skabies. Praktik dokter umum ini berlokasi dekat dengan lokasi pondok pesantren dan merupakan salah satu jaminan kesehatan santri.

Pondok Pesantren yang memiliki angka prevalensi skabies cukup tinggi. Tidak jarang penyakit skabies ini dikaitkan dengan penyakit Santriwan/Santriwati. Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu UD. Hilma, 2014 yang menunjukkan sebesar 54,7%, santri di pondok pesantren Mlangi di Sleman, Yogyakarta mengalami skabies dan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh A. Saragih 2021 sebesar 30.7% mengalami skabies di Pondok Pesantren Al-Kautsar Simalungun. Faktor risiko penularan Skabies antara santri satu ke santri lainnya yaitu dikarenakan pola hidup mereka yang sering bertukar barang, pinjam meminjam handuk, pakaian, sarung, dan alat tidur kepada sesama santri, penggunaan air bersih, tidak melakukan kebersihan tangan setelah melakukan aktivitas, ditambah dengan padatnya hunian yang menyebabkan penularan skabies semakin tinggi (Kurniasari, 2022).

Pondok Pesantren Al-Manshuriah, Cikoang yang berada di Kabupaten Garut dipilih menjadi tempat penelitian karena merupakan salah satu pondok pesantren yang saat ini sedang mengalami masalah kesehatan yaitu penyakit Skabies. Berdasarkan wawancara dengan Pemilik pondok pesantren, Pondok ini memiliki 60 santri, yaitu 42 santri laki-laki dan 8 santri perempuan. Berdasarkan data 3 bulan terakhir yaitu dari bulan Mei sampai Juli bahwa terdapat hampir seluruh santri yang tinggal di Pondok Pesantren mengalami skabies aktif dengan gejala awal gatal-gatal, hampir 60 santri mengalami skabies saat ini atau seluruh santri yang berada di pondok pesantren. Berdasarkan data yang didapatkan bahwa terdapat kebiasaan buruk yang sering dilakukan santri yaitu sering menggunakan handuk secara bersama-

sama, penggunaan sarung secara bergantian, penggunaan alat pribadi yang digunakan bersama, tempat tidur yang ditempati secara bersamaan dengan santri yang mengalami *scabies*, jarang menjemur kasur dan mengganti seprei jika sudah kotor saja, kebiasaan mencuci tangan yang hanya dilakukan ketika sebelum makan dan setelah makan saja, penggunaan sabun secara bersamaan, dan kebersihan jamban yang kurang. Berdasarkan hasil observasi peneliti, tidak terdapatnya sarana cuci tangan karena rusak, kurangnya ventilasi jamban, serta debu di setiap ventilasi kamar. Maka perlu pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat yang dilakukan santri dalam menjaga kebersihan diri, sanitasi lingkungan baik dari kebersihan lingkungan, kelembaban, ventilasi, pencahayaan, penggunaan air bersih, penggunaan jamban sehat serta mencuci tangan. Dan berdasarkan hasil studi pendahuluan di Pondok Pesantren Al-Manshuriyah pada 10 orang santri diantaranya 8 orang santri laki-laki dan 2 orang santri perempuan, 5 santri mengatakan sering bertukar handuk atau penggunaan alat pribadi secara bersama-sama, 2 santri mengatakan tidak mengetahui pentingnya penggunaan air bersih dan jarang menjemur kasur dan mengganti seprei, dan 3 orang dari santri tidak memahami akan pentingnya mencuci tangan yang dapat menularkan kuman terutama skabies secara kontak langsung.

Kesadaran akan perilaku hidup bersih dan sehat tidak terlepas dari informasi dan pengetahuan yang dimiliki santri mengingat betapa pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat pada semua yang ada di lingkungan pondok pesantren, terutama santri yang tinggal dalam satu hunian. Pengetahuan

mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) berpengaruh terhadap perilaku menjaga kebersihan diri para santri dan juga kebersihan lingkungan pondok pesantren. Ditambah tidak adanya Poskestren (Pusat Kesehatan Pesantren) serta sosialisasi kesehatan yang dilakukan hanya satu kali dari puskesmas mengenai kebersihan lingkungan dan belum ada kembali sosialisasi mengenai skabies serta perilaku yang seharusnya dilakukan dalam penanganan penyakit yang sedang aktual terjadi saat ini. Upaya yang dilakukan pondok saat ini adalah merujuk santri untuk melakukan pengobatan ke fasilitas jaminan kesehatan dan untuk tetap menjaga kebersihan. Dan saat ini perilaku yang dilakukan santri menunjukkan perilaku yang tidak sehat. Notoadmojo (2014) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan sesuatu yang diketahui seseorang berkaitan dengan sehat dan sakit, penyakit (cara pencegahan, penyebab, dan cara penularan), gizi, sanitasi, pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan, keluarga berencana, dan sebagainya. Pengetahuan juga merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang (*behavior*) (Notoatmodjo, 2014). Karena pengetahuan yang baik dapat memengaruhi kesehatan individu yang selalu menjaga kebersihan dirinya untuk mencegah kondisi atau keadaan sakit. Kebersihan itu sendiri sangat dipengaruhi oleh nilai individu dan kebiasaan. Hal ini terjadi karena sebagian individu menganggap masalah kebersihan adalah hal yang tidak penting, padahal jika hal tersebut dibiarkan terus dapat mempengaruhi kesehatan secara umum (Rahmi, 2016). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Abdillah (2020) menunjukkan terdapat hubungan antara

pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat dengan angka kejadian skabies.

Berdasarkan paparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karena hal ini merupakan masalah yang harus segera diselesaikan, dengan judul “Pengetahuan Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dalam Pencegahan Penularan Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Manshuriah Kabupaten Garut”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah “Pengetahuan Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dalam Pencegahan Penularan Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Manshuriah Kabupaten Garut?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini Untuk mengetahui “Pengetahuan Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dalam Pencegahan Penularan Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Manshuriah Kabupaten Garut”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan terutama mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Pengetahuan Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dalam Pencegahan

Penularan Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Manshuriah
Kabupaten Garut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan informasi dan wawasan pada masyarakat mengenai Pengetahuan Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dalam Pencegahan Penularan Skabies Pada Santri.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan ilmu pengetahuan bagi institusi pendidikan untuk penulisan karya tulis ilmiah

3. Bagi Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini sebagai masukan dan tambahan wawasan ilmu dan dapat digunakan untuk peneliti selanjutnya sebagai sumber referensi.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang Pengetahuan Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dalam Pencegahan Penularan Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Manshuriah Kabupaten Garut. Rancangan penelitian yang akan peneliti gunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian akan dilakukan di